

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal oleh dunia sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharaan di bidang pertanian atau perkebunan. Oleh karena itu sektor-sektor yang bergerak pada bidang perkebunan atau pertanian menjadi faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi negara dan gula merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Gula menjadi salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia dengan luas areal sekitar 350 ribu hektar pada periode tahun 2000-2005, usahatani berbasis tebu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani (Susila, 2005). Jika dilihat dari data tersebut, usahatani tebu sangat penting bagi terciptanya lapangan kerja terutama bagi para petani gula di seluruh Indonesia.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

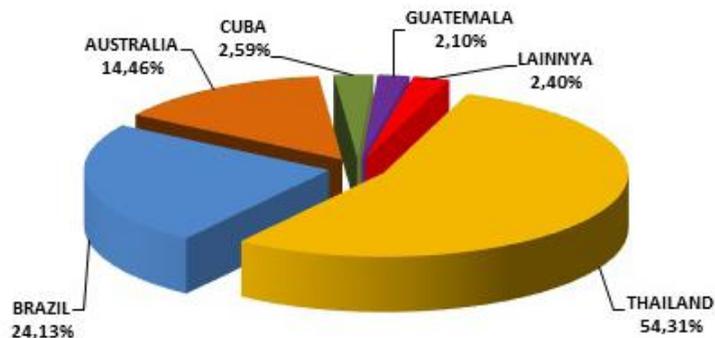
Kebutuhan akan Gula untuk konsumsi dalam negeri dan juga untuk ekspor ke luar negeri membuat pemerintah membutuhkan pasokan gula yang cukup melimpah dari para petani yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia

dengan tujuan untuk memenuhi permintaan gula dalam negeri maupun permintaan dari luar negeri (ekspor). Perkembangan ekspor gula selama lima tahun terakhir rata-rata mengalami peningkatan yaitu sekitar 43,47 persen per tahun. Pada tahun 2013, total volume ekspor gula sebesar 512 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 764 ribu, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sekitar 295,33 persen atau menjadi 2,03 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 2,63 juta.

Produksi gula Indonesia sebagian besar dikonsumsi di dalam negeri dan hanya sebagian kecil saja yang diekspor ke mancanegara. Pangsa pasar untuk produk gula Indonesia telah menjangkau ke berbagai negara di benua Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Perkembangan impor gula selama tahun 2013-2017 cukup berfluktuasi. Pada tahun 2013-2014, total volume impor gula mengalami penurunan sekitar 12,26 persen, sedangkan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 14,87 persen. Pada tahun 2015 volume impor gula Indonesia mencapai 3,37 juta ton dengan nilai impor sebesar US\$ 1,25 miliar. Pada tahun 2016 volume impor gula mengalami peningkatan cukup signifikan sekitar 40,83 persen atau menjadi 4,75 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 2,08 miliar. Pada tahun 2017 volume impor gula mengalami penurunan menjadi 4,47 juta ton atau turun sekitar 5,77 persen dan nilainya mencapai US\$ 2,07 miliar

Kekurangan pasokan gula dalam negeri mengharuskan Indonesia melakukan impor gula dari berbagai negara, pada tahun 2017 tercatat sebanyak 13 negara yang menjadi pemasok gula Indonesia. Lima negara terbesar yang menjadi pemasok gula Indonesia berturut-turut yaitu Thailand dengan volume

impornya mencapai 2,43 juta ton atau sebesar 54,31 persen terhadap total volume impor gula Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 1,14 miliar, Brazil dengan volume impor sebesar 1,08 juta ton atau memiliki kontribusi 24,13 persen dan nilai impornya sebesar US\$ 470,98 juta, Australia dengan kontribusi 14,46 persen atau volume impornya sebesar 646,85 ribu ton dengan nilai impor US\$ 293,11 juta, Cuba sebesar 116,00 ribu ton atau sekitar 2,59 persen dengan nilai impor sebesar US\$ 59,48 juta, sedangkan untuk Guatemala sebesar 94,00 ribu ton atau 2,10 persen dengan nilai impor mencapai US\$ 45,91 juta.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.1

Persentase Volume Impor Gula menurut Negara Asal tahun 2017

Gambar 1.1 menunjukkan pemerintah memiliki banyak kekurangan akan pasokan gula dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal itu mengartikan bahwa pemerintah masih membutuhkan petani-petani tebu dengan produktivitas hasil produksi tebu yang tinggi. Dalam hal ini, para petani tebu dalam melakukan aktivitas pertaniannyatentu memiliki maksud

dan tujuannya. Maksud dan tujuannya tidak akan menyimpang dari hal mencukupi kebutuhan materi atau mencari sumber penghidupan. Petani tebu tentu sangat mengharapkan selama melakukan kegiatan usahatani dari mulai bercocok tanam hingga proses panen dapat memperoleh pemasukan dari keuntungan selama melakukan kegiatan usahatani tersebut. Oleh karena itu petani tebu perlu memperhitungkan dengan analisis secara ekonomi agar usahatani tersebut dapat menghasilkan bagi petani itu sendiri. Dengan analisis tersebut petani dapat memperkirakan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai karena usaha yang dilakukan petani tidak terlepas dengan biaya pengeluaran untuk kelangsungan pengguna berupa faktor produksi dan proses berlangsungnya produksi.

Maksimalisasi keuntungan atau pendapatan merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi tebunya. Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap usahatani, pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi, harga jual, luas lahan dan biaya produksi (Triyanti, 2017).

Berdasarkan hal tersebut petani sangat mengharapkan hasil produksi tebu yang maksimal dari setiap hasil panennya agar mendapatkan laba atau keuntungan yang juga maksimal melebihi dari biaya produksi selama para petani melakukan kegiatan produksi. Menurut Faisal (2015) pada penelitian usahatani jeruk siam menyimpulkan bahwa biaya produksi sangat mempengaruhi pendapatan petani. Jika dapat menekan biaya produksi, maka

pendapatan yang di dapat petani akan semakin banyak. Dengan hasil yang maksimal tersebut, petani dapat mengalokasikan dana nya untuk modal selanjutnya dan untuk biaya hidup sehari-hari.

Pendapatan yang diperoleh petani akan semakin besar jika dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan dan diimbangi dengan hasil produksi yang tinggi. Pendapatan merupakan hasil pengurangan total penerimaan usahatani tebu dan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Tjakrawiralaksana, 1985). Analisis usahatani menggambarkan keadaan sekarang dari suatu usahatani sehingga dapat melakukan evaluasi dengan perencanaan dan tindakan pada masa akan datang (Soeharjo dan Patong, 1973).

Berdasarkan pembahasan diatas, sektor perkebunan menjadi sektor penting bagi pemerintah dalam penciptaan lapangan pekerjaan salah satunya yaitu usahatani tebu yang dapat menjadi solusi adanya masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Permintaan akan gula yang cukup tinggi dari dalam negeri menyebabkan pemerintah membutuhkan produksi tebu yang cukup banyak sehingga membutuhkan banyak lahan untuk perkebunan tebu dan para petani tebu untuk memenuhi kebutuhan gula khususnya di dalam negeri.

Dengan memaksimalkan lahan pertanian yang cukup luas, usahatani dengan perencanaan yang tepat diharapkan mampu meningkatkan

kesejahteraan hidup petani. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2007).

Menurut Suryatiningtias(2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin luasnya lahan petani maka jumlah produksinya akan semakin tinggi sehingga pendapatan petani pun akan semakin tinggi karena semakin banyak hasil produksi yang dapat di jual di pasaran.

Setiap orang yang mempunyai tanah pertanian dia diharuskan mengelolannya agar tanah tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmatinya sekaligus juga agar kepemilikan tanah tersebut dapat terus menjadi miliknya. Dalam hukum islam, terdapat hadist dan ayat di Al-Qur'an yang menghimbau agar umat manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam termasuk tanah dengan sebaik-baiknya. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw bersabda :

مَنْ كَانَتْ لَهَا ضُفْلِيْرَةٌ عَهَا أَوْ لِيَمْنَحَهَا أَخَاهُ فَإِنَّا بِنْفَلِيْمِسْكَأَرْضَهُ

“Barang siapa mempunyai tanah pertanian hendaklah ia menanaminya atau menyerahkan kepada saudaranya (sesama muslim) untuk digarap. Jika tak mau hendaklah ia menahan tanahnya” (HR.Ibnu Majah)

Besarnya jumlah petani tebu yang menggantungkan hidupnya pada komoditas ini harus dimanfaatkan secara maksimal sebagai upaya

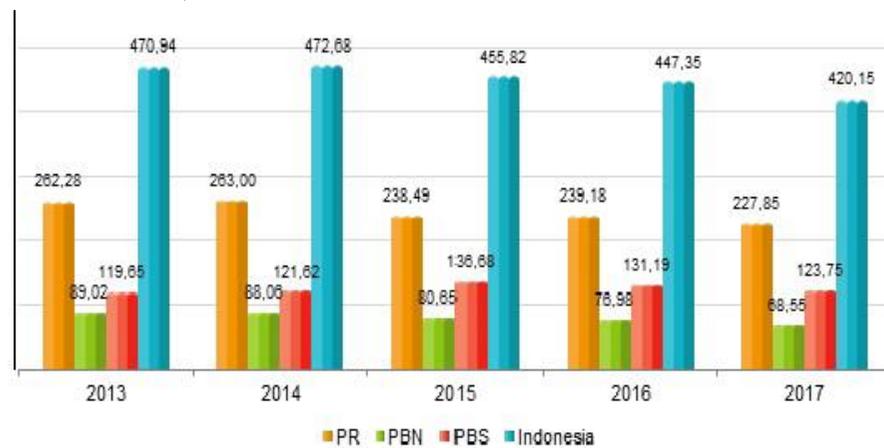
meningkatkan hasil produksi tebu rakyat dalam rangka meningkatkan ekspor komoditas tebu dan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Besarnya jumlah petani tebu rakyat menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka. Petani di Indonesia umumnya menguasai lahan yang relatif sempit, sehingga pendapatan dari usahatani saja sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga. Selain itu, sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di pedesaan beralih mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Bahkan ada kecenderungan kegiatan ekonomi sebagian masyarakat di pedesaan beralih dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian. Menurut Rasahan (1989) fenomena ini dipandang sebagai suatu transformasi struktural perekonomian rumah tangga di pedesaan.

Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Tahun 2016 dan 2017 luas areal tebu PBN maupun PBS mengalami penurunan. Luas areal tebu untuk PBN tahun 2016 seluas 76,98 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 3,67 ribu hektar (4,55 persen) dibandingkan tahun 2015. Begitu juga untuk tahun 2017 terhadap 2016 mengalami penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2017 menjadi 68,55 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2016 seluas 131,19 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 5,49 ribu hektar (4,02 persen) dibandingkan tahun 2015. Tahun 2017 kembali menurun

sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016 menjadi 123,75 ribu hektar.

Untuk luas areal tebu PR tahun 2016 sebesar 239,18 ribu hektar mengalami kenaikan sebesar 690 hektar (0,29 persen) dibandingkan tahun 2015 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) menjadi seluas 227,85 ribu hektar. Perkembangan luas areal perkebunan tebu menurut status perusahaan tahun 2013 - 2017 disajikan pada Gambar 1.2.

Luas lahan (Ha)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.2
Luas Perkebunan Tebu Indonesia menurut Status Perusahaan (000 Ha),
2013-2017

Perkembangan produksi gula pasir Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir dari PB dan PR mengalami

penurunan karena penurunan luas areal. Pada tahun 2016 produksi gula sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan sebesar 171,83 ribu ton (6,78 persen) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir kembali mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016 disajikan pada Gambar 1.3.

Jumlah Produksi (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.3
Produksi Gula Pasir Indonesia (Juta Ton) Tahun 2013-2017

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang cukup luas dengan jumlah provinsi yaitu sebanyak 34 provinsi. Komoditas-komoditas hasil pertanian dan perkebunan banyak dihasilkan di Indonesia seperti karet, jagung, singkong dan tebu. Untuk komoditas tebu, tidak semua wilayah atau provinsi yang ada di Indonesia menghasilkan komoditas tersebut dikarenakan

faktor iklim dan struktur tanah yang berbeda. Hanya beberapa provinsi saja yang bisa menghasilkan komoditas tebu yang menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gula nasional ataupun untuk di ekspor ke luar negeri. Berikut ini akan disajikan daftar provinsi di Indonesia yang menghasilkan komoditas gula atau tebu Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi
di Indonesia Tahun 2012-2017

No	Provinsi	Produksi (Ton)			
		2014	2015	2016	2017
1	Jawa Timur	1260.60	1207.30	1249.60	1036.90
2	Lampung	768.90	743.90	694.80	638.40
3	Jawa Tengah	262.10	231.70	150.30	172.00
4	Jawa Barat	78.20	84.90	20.60	78.30
5	Sumatera Selatan	100.40	104.50	104.40	100.20
6	Sumatera Utara	32.40	29.70	26.70	16.30
7	Sulawesi Selatan	26.60	34.80	43.40	33.80
8	Gorontalo	38.00	49.10	31.90	24.00
9	D.I Yogyakarta	11.90	12.20	3.50	18.70
10	NTB	0.00	0.00	7.30	2.70
INDONESIA		2579.20	2498.00	2332.50	2121.30

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional

Pada tabel 1.1 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional terdapat 10 Provinsi yang menjadi penghasil komoditas tebu terbesar di Indonesia dari tahun 2012-2017. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa Provinsi Lampung menjadi daerah atau Provinsi terbesar ke-2 setelah Provinsi Jawa Timur

sebagai daerah penghasil komoditas tebu di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Provinsi Lampung merupakan daerah yang sangat potensial untuk di jadikan penopang kebutuhan pasokan gula untuk dalam negeri maupun untuk di ekspor ke luar negeri setelah Provinsi Jawa Timur.

Komoditas tebu merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Lampung khususnya penyedia lapangan kerja dan devisa negara melalui ekspor. Berdasarkan data BPS (2013), di Provinsi Lampung tetes tebu merupakan komoditas perkebunan terbesar kelima yang di ekspor setelah minyak inti sawit dengan volume ekspor sebesar 180.149,43 ton. Dari data tersebut semakin menunjukkan bahwa komoditas tebu merupakan komoditas yang sangat berperan penting sebagai mata pencaharian masyarakatnya dan juga sebagai pemasukan bagi negara.

Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 23 kecamatan akan tetapi hanya lima kecamatan saja yang menghasilkan produksi komoditas tebu. Pada studi kasus penelitian kali ini, peneliti akan meneliti salah satu kecamatan yang memiliki hasil produksi komoditas tebu rakyat yaitu Kecamatan Bunga Mayang. Kecamatan Bunga Mayang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung daerah tersebut merupakan daerah dengan luas lahan dan hasil produksi terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang juga menghasilkan komoditas tebu di Kabupaten Lampung Utara, Kecamatan Bunga Mayang menjadi kecamatan yang memiliki hasil produksi tebu dan luas lahan terbesar. Jumlah luas lahan dan

hasil produksi tebu setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara akan di sajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Luas Lahan dan Produksi Tebu Rakyat di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2015 – 2016

No	Kecamatan	2015		2016	
		Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Bunga Mayang	2.324	12.561	2.070	8.483
2	Abung Timur	444	2.401	344	1.352
3	Sungkai Utara	318	1.743	267	1.081
4	Muara Sungkai	238	1.414	156	602
5	Tanjung Raja	1	5	1	4

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima kecamatan yang menghasilkan komoditas tebu rakyat yaitu Kecamatan Tanjung Raja, Bunga Mayang, Abung Timur, Muara Sungkai, dan Sungkai Utara. Kecamatan Bunga Mayang menjadi daerah terbesar penghasil komoditas tebu rakyat diantara 5 kecamatan tersebut. Pada tahun 2015 dan 2016, luas lahan Kecamatan Bunga Mayang mencapai 2.324 ha dan 2.070 ha lahan dan hasil produksi sebesar 12.561 ton pada tahun 2015 dan 8.483 pada tahun 2016. Sedangkan untuk Kecamatan Sungkai Utara sebagai Kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Lampung Utara hanya memiliki luas sebesar 318 ha dan hasil produksi sebesar 1.743 ton pada tahun 2015.

Tabel 1.3

Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Berdasarkan Luas *Plant Cane* dan Rotoon di Kecamatan Bunga Mayang Tahun 2018

Jenis Lahan	Hasil Produksi 1 ha	Biaya Produksi 1 ha	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih	Keterangan
<i>Plant Cane</i> / Trit 1	2771 kg	Rp 22.972.694	Rp 26.878.700	Rp 3.906.006	Harga jual gula Rp 9.700 /kg
Rotoon / Trit 2,3 dan 4	2490kg	Rp 15.727.766	Rp 24.153.000	Rp 8.425.234	

Pada tabel 1.3 terdapat sampel biaya dan pendapatan usahatani tebu berdasarkan lahan *plant cane* dan *rotoon* di Kecamatan Bunga Mayang. Pada lahan perkebunan tanaman tebu kategori *plant cane* atau penanaman awal tebu pendapatan petani sebesar Rp 26.878.700 dengan keuntungan Rp 3.906.006 dengan luas lahan 1,00 ha menghasilkan 2771 kg gula. Sedangkan untuk lahan *rotoon* dengan hasil gula 2490 kg keuntungannya jauh lebih besar yaitu mencapai Rp 8.425.234. Perbedaan keuntungan antara lahan *plant cane* dan *rotoon* disebabkan perbedaan jumlah biaya produksi diantara keduanya. Lahan *plant cane* membutuhkan biaya produksi yang lebih besar karena membutuhkan biaya penanaman, pembajakan tanah, dan pembelian bibit. Ketiga biaya tersebut tidak perlu di keluarkan pada lahan *rotoon* (pasca panen).

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung yang terdapat pada Tabel 1.2, Kecamatan Bunga Mayang merupakan daerah yang sangat potensial untuk dijadikan daerah andalan penghasil komoditas tebu rakyat di Kabupaten Lampung Utara. Dengan fakta tersebut, dapat dikatakan sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Bunga Mayang adalah petani tebu walaupun terdapat juga beberapa masyarakatnya yang menjadi petani komoditas lain seperti singkong, sawit dan karet. Banyak nya petani tebu di Kecamatan Bunga Mayang disebabkan karena adanya faktor berdirinya pabrik gula milik negara (PTPN 7) yang dapat memudahkan para petani dalam memasarkan hasil produksinya. Maka dari itu tanaman tebu menjadi salah satu sumber mata pencahariaan para petani di daerah tersebut.

Tinggi rendahnya pendapatan petani tebu dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Dalam penelitian kali ini yang berlokasi di Kecamatan Bunga Mayang beberapa faktor akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi pendapatan yang di peroleh petani. Faktor-faktor tersebut antara lain jumlah luas lahan usahatani yang di miliki petani, modal usahatani yang harus dikeluarkan petani untuk pembelian bibit, peralatan selama produksi, pupuk dan lain-lain, biaya produksi seperti biaya perawatan tanaman tebu, upah tenaga kerja hingga panen, harga jual komoditas tebu yang ada dipasaran dan jumlah produksi yang dihasilkan petani tebu merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang di peroleh petani.

Dalam proses produksinya hasil usahatani tebu tersebut yang hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun maka perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh besar pada pendapatan yang diperoleh petani agar hasil panen satu tahun sekali tersebut menghasilkan pendapatan yang memuaskan untuk para petani tebu. Kemudian apakah dengan hasil panen setahun sekali tersebut dapat mencukupi biaya hidup para petani di daerah tersebut maka berdasarkan latar belakang yang di sertai data dan fakta diatas penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tentang pendapatn usahatani tebu di Kecamatan Bunga Mayang. Penulis mengajukan judul“**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TEBU DI KECAMATAN BUNGAMAYANG, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**”

B. Batasan Masalah

Setelah melihat penjelasan atau uraian diatas agar penelitian ini terfokus pada pokok pembahasan dan tepat sasaran dibutuhkan batasan bagi penulis untuk membatasi ruang penelitian yang tertuju pada penelitian tentang pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Bungamayang dengan rumusan masalah hal-hal yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu modal yang harus dikeluarkan petani luas lahan tebu yang dimiliki petani, jumlah produksi yang dihasilkan petani, biaya produksi yang dikeluarkan petani dan harga komoditas tebu yang sedang berlaku. Lokasi penelitian yaitu di 8 desa yang ada di Kecamatan Bunga Mayang yang dilakukan pada 28 November 2018 – 12 Januari 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan beberapa pokok permasalahan :

1. Bagaimana pengaruh modal yang dikeluarkan petani terhadap pendapatan yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Bungamayang
2. Bagaimana pengaruh luas lahan tebu yang dimiliki petani terhadap pendapatan yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Bungamayang ?
3. Bagaimana pengaruh biaya produksi tebu yang dikeluarkan petani terhadap pendapatan yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Bungamayang ?
4. Bagaimana pengaruh harga tebu yang sedang berlaku terhadap pendapatan yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Bungamayang ?
5. Bagaimana pengaruh jumlah produksi tebu yang dihasilkan petani terhadap pendapatan yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Bungamayang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal yang dikeluarkan petani tebu terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Bungamayang
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan yang dimiliki petani tebu terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Bungamayang
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi yang di keluarkan petani tebu terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Bungamayang

4. Untuk mengetahui pengaruh harga tebu yang sedang berlaku terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Bungamayang
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi yang di hasilkan petani tebu terhadap pendapatan petani tebu Kecamatan Bungamayang

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan kedepannya dapat digunakan untuk :

1. Memberikan gagasan, ide, dan juga solusi bagi pemerintah bagaimana cara menstabilkan harga komoditas tebu
2. Memberikan pandangan atau gagasan baru kepada khususnya pemerintah daerah agar lebih memperhatikan para petani dengan menyediakan fasilitas penunjang agar hasil produksi menjadi maksimal
3. Memberikan usul atau gagasan kepada pemerinrah agar memberikan pelatihan atau pendidikan agar para petani dapat mengolah hasil tebu menjadi barang setengah jadi
4. Sebagai referensi kepada peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama atau pengkajian yang lebih mendalam lagi
5. Sebagai pedoman petani agar memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi dari hasil usaha tani tebu-nya.